

**DEKONSTRUKSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN  
SEBAGAI UPAYA PERUBAHAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN  
(Menelaah Kembali Kepemimpinan Pendidikan Melalui Pemikiran Nietzsche)**

**Muhammad Anis Afiqi**

Dosen Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap  
email: [fiqizahra@gmail.com](mailto:fiqizahra@gmail.com)

### **Abstrak**

Teori kepemimpinan menekankan kepada kebutuhan untuk membuat visi kooperatif dalam lingkungan belajar yang tidak mengancam. Strategi ini sebagai pembuatan keputusan partisipasi, refleksi, dan kesadaran diri itu penting pada pandangan kepemimpinan. Kecenderungan orang mengatakan bahwa pemimpin dapat dikatakan efektif jika memiliki sifat atau ciri-ciri khusus yang sangat penting. Sebagai contoh adalah: kharisma, daya persuasi, visi, dan intensitas. Kepemimpinan telah menjadi kajian yang menarik untuk ditelaah. Richard Nietzsche melalui buku yang berjudul *Deconstructing Educational Leadership* mencoba menelaah kembali makna kepemimpinan itu sendiri, khususnya kepemimpinan pendidikan. Nietzsche menggunakan perspektif Derrida dan Lyotard (sebagai ahli filsafat bahasa) untuk membongkar struktural pengertian kepemimpinan pendidikan. Derrida menghadirkan kesulitan dalam hal menggunakan berbagai macam permainan kata secara filosofis yang dengan sengaja membongkar teks dan gaya tulisan tradisional. Sebuah teks akan perlu dibaca berulang kali sebelum seseorang mulai memahami arti tersembunyi, interpretasi, dan dekonstruksi yang diajukan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Perubahan Pendidikan, Nietzsche

### **A. Pendahuluan**

Pada dasarnya, ilmu kepemimpinan berfokus pada sifat, perilaku dan akhirnya kualitas yang membentuk kepemimpinan. Pandangan sifat pada kepemimpinan terfokus pada saat memiliki hak kesanggupan dan berhubungan dengan siapa pemimpinnya. Perspektif yang lain memandang perilaku pemimpin, seperti yang Greenberg dan Baron (2000) kemukakan, kita "...mungkin tidak terlahir dengan 'hak kesanggupan', tapi kita pasti berjuang melakukan hal yang benar yaitu, melakukan apa yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin".

Teori kepemimpinan menekankan kepada kebutuhan untuk membuat visi kooperatif dalam lingkungan belajar yang tidak mengancam. Strategi ini sebagai pembuatan keputusan partisipasi, refleksi, dan kesadaran diri itu penting pada pandangan kepemimpinan. Strategi ini telah mempromosikan teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa cara otoriter masa lalu tidak berlangsung lama. Orang-orang saat ini mempunyai kebutuhan untuk menguatkan dalam kerja mereka dan berfungsi terbaik saat mereka terus belajar.

Mungkin pandangan baru tentang kepemimpinan diringkas dengan baik oleh Lambert (1998), yang membicarakan tentang membangun kapasitas kepemimpinan di sekolah. Untuk Lambert ada asumsi kunci yang mendorong kapasitas untuk membangun kepemimpinan di sekolah saat ini.

Sedangkan Niesche menggunakan gagasan dari tokoh filsafat ahli Bahasa yakni Derrida dan Lyotard yang dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk mencari kembali makna sebenarnya dari kepemimpinan.

Alat yang digunakan oleh Derrida dalam memahami makna sebuah kata adalah dengan menggunakan Dekonstruksi dan *Differance*. Dekonstruksi dan *difference* merupakan dua acara yang ditawarkan oleh Derrida dan Lyotard dalam mengkonstruksi kembali makna dibalik sebuah kata atau kalimat.

Niesche mengeksplorasi 3 hal untuk mendekonstruksi kepemimpinan pendidikan. Ketiga hal tersebut yaitu:

1. Lahirnya akuntabilitas pendidikan baru di banyak bagian dunia dan bagaimana akuntabilitas ini berdampak kepada pemimpin pendidikan. Dampak-dampak tersebut termasuk perpindahan pada bentuk yang berbeda dari Manajemen Berbasis Sekolah yang telah terjadi dan hal ini telah merubah kerja kepala sekolah, terutama melalui bentuk manajerialisme yang kuat.
2. Pencarian tanpa batas atas model atau pendekatan terbaik yang dapat digunakan untuk menangkap esensi dari kepemimpinan, dan munculnya standar kepemimpinan profesional.
3. Peningkatan kepentingan dan fokus masalah keadilan sosial serta pemerataan dalam beberapa tahun terakhir.

*Logosentrisme* ELMA (Education, Leadership, Management, and Administration) mengkritik struktur yang melekat dalam hak istimewa kepemimpinan. Hal ini menjadi dasar studi kepemimpinan dan “membuat kepemimpinan menjadi semestinya”. Namun Niesche tidak menganjurkan pembalikan dua hal tersebut, melainkan tujuan Niesche adalah untuk menggoncang hubungan antar istilah tersebut dan menunjukkan bagaimana pada akhir-akhir ini istilah kepemimpinan sangat diminati oleh banyak orang.

## B. Pembahasan

Secara umum kepemimpinan dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh pemimpin terhadap karyawan/ pegawai/ bawahannya yang tujuannya adalah untuk mencapai *goal* organisasi. Dalam mempelajari tentang kepemimpinan,

caranya adalah dengan *do at work* dengan contoh seperti praktik pemagangan oleh seorang seniman ahli maupun praktisi. Kecenderungan orang mengatakan bahwa pemimpin dapat dikatakan efektif jika memiliki sifat atau ciri-ciri khusus yang sangat penting. Sebagai contoh adalah: kharisma, daya persuasi, visi, dan intensitas. Jika berpikir tentang pemimpin yang heroik seperti Napoleon, Washington, Lincoln, Churchill, Soekarno, Jenderal Sudirman, dan sebagainya kita harus mengakui bahwa sifat-sifat seperti itu melekat pada diri mereka dan telah mereka manfaatkan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Kepemimpinan berasal dari akar kata Bahasa Inggris yakni *leader* dari kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Menurut Suprayogo (1999: 167) dalam kata tersebut mengandung berbagai macam arti yang saling berhubungan yakni, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori suatu tindakan, mengarahkan pikiran atau pendapat, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Suprayogo (1999: 161) mengatakan bahwa istilah kepemimpinan merupakan proses untuk memberi pengaruh terhadap aktivitas perseorangan maupun kelompok yang gunanya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketika memberi pengaruh terhadap aktifitas perseorangan maupun kelompok, seorang pemimpin dapat menggunakan kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristik, maupun kekuasaannya yang tujuannya untuk meningkatkan produktivitas dan moral.

Kepemimpinan merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memberi efek terhadap bawahannya dengan tujuan untuk mengarahkan bawahannya mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara bersama dan dalam situasi tertentu. Pemimpin tersebut dapat menggunakan kewenangan yang didapatnya untuk memberi pengaruh terhadap bawahannya.

Sedangkan menurut Dirawat (1983: 23) kepemimpinan merupakan suatu kemampuan maupun kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh untuk selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud dan tujuan.

Kepemimpinan pendidikan adalah gabungan dua kata yakni dari kepemimpinan dan pendidikan. Kepemimpinan dan pendidikan mempunyai pengertian masing-masing, pengertian

kedua hal tersebut akan menjadi sebuah pengertian besar yang menjadi ilmu dengan kriteria-kriteria khusus dari pengertian kepemimpinan secara umum. Wahjosumido (2002: 33) mengatakan bahwa kepemimpinan pendidikan mempunyai arti kemampuan untuk proses mempengaruhi, menggerakkan, memotivasi, mengkoordinir orang lain yang ada hubungannya dengan ilmu pendidikan dan pengajaran agar supaya kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.

Kepemimpinan menurut Sulistyorini (2001: 63) dibidang pendidikan juga memiliki pengertian bahwa pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran ataupun pelatihan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Northhouse (2005: 2-3) merangkum beberapa pengertian, yakni: *leadership is a process, leadership involves influences, leadership occurs within a group context, leadership involves goal attainment*. Dari hal tersebut, arti dari kepemimpinan adalah proses seseorang yang mempunyai pengaruh pada suatu organisasi untuk dapat menggerakkan individu lain yang tujuannya adalah tercapainya goal organisasi.

Terry (1997: 410) mengatakan bahwa "*leadership is the relationship in which one person, the leader, influences others to work together willingly on related task to attain that which the leader desires*". Kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang, pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara rela pada tugasnya untuk mencapai apa yang diinginkan oleh pemimpin.

Kepemimpinan dalam konteks agama Islam disebut sebagai *khalifah*. Menurut Imam Al-Mawardi (2000: 78) bahwa awal penyebutan *khalifah* adalah kepada Abu Bakar ketika terpilih setelah *bai'at as-Saqifah*, untuk menggantikan Rasulullah saw. dalam memimpin umat Islam dan memelihara kemaslahatan mereka.

Kepemimpinan telah menjadi kajian yang menarik untuk ditelaah. Richard Niesche melalui buku yang berjudul *Deconstructing Educational Leadership* mencoba menelaah kembali makna kepemimpinan itu sendiri, khususnya kepemimpinan pendidikan.

Niesche menggunakan perspektif Derrida dan Lyotard (sebagai ahli filsafat bahasa) untuk membongkar struktural pengertian kepemimpinan pendidikan. Derrida menghadirkan kesulitan dalam hal menggunakan berbagai macam permainan kata secara filosofis yang dengan sengaja membongkar teks dan gaya tulisan tradisional. Sebuah teks akan perlu dibaca

berulang kali sebelum seseorang mulai memahami arti tersembunyi, interpretasi, dan dekonstruksi yang diajukan. Derrida sebenarnya tidak berusaha untuk menawarkan solusi pada masalah pendidikan dan masyarakat, melainkan mereka bertujuan untuk melepas cara berpikir untuk melihat dan berpikir tentang dunia. Akibatnya, karya Nietzsche (*Deconstructing Educational Leadership*) cukup meresahkan pada pendidik (*educationalist*) khususnya pemikiran dan tulisan Derrida dan Lyotard yang bertujuan melawan secara langsung pada kebanyakan konsep *Education, Leadership, Management, and Administration* (ELMA) yang berusaha untuk memosisikan dirinya sebagai *panacea* (obat untuk mengobati segala macam penyakit) untuk masalah pendidikan saat ini. Sebenarnya kepemimpinan pengertiannya menurut Poerwadarmita (1990: 684) adalah berasal dari kata dasar "pimpin" dengan mendapat awalan menjadi "memimpin" maka diartikan menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing dalam perkataan ini dapat disamakan pengertiannya dengan mengetahui, mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Pengertian kepemimpinan pendidikan tersebut yang dicoba untuk dibongkar oleh Nietzsche.

Untuk menyimpulkan bahwa seseorang dapat menggunakan konsep Derrida dan Lyotard kedalam seperangkat konsep yang relevan yang diatur dengan baik ketika mereka sendiri secara aktif berusaha untuk mencoba melawan pendapat ringkasan konsep-konsep penting atau perkataan dan rangkuman. Selain itu, Derrida dan Lyotard juga mempertanyakan status penulis tentang sebuah karya atau teks. Derrida dan Lyotard mempertanyakan asumsi bahwa seseorang dapat membuat klaim yang benar atas pentingnya arti dan konsep yang melekat pada sebuah nama.

Dekonstruksi erat kaitannya dengan Derrida. Istilah dekonstruksi sering disalah artikan untuk menyebut metode kritik atau analisis. Dekonstruksi sendiri dilakukan dengan mengidentifikasi kontradiksi logika dalam sebuah teks, mengeksplorasi asumsi-asumsi tersebut yang seringkali disangka atau tidak diperhatikan dalam banyak bacaan tradisional. Dekonstruksi bertujuan untuk mengganggu hirarki dua bagian (*biner*) yang sering secara eksplisit mengartikulasikan. Dekonstruksi adalah membaca dengan cermat tentang kekuatan pemaknaan pada permainan di dalam teks itu sendiri. Derrida (1997: 10) dalam bukunya *of Grammatology* mengatakan:

*"The rationality (but perhaps that word should be abandoned for reasons that will appear at the end of this sentence) which governs a writing thus enlarged and radicalized, no longer issues from a logos. Further, it inaugurates the destruction, not the demolition but the de-sedimentation, the de-construction, of all the significations that have their source in that of the logos. Particularly the signification of truth"*.

Rasionalitas yang mengatur tulisan kemudian membesar dan radikal, bukan lagi masalah dari sebuah konsep kunci. Lebih lanjut, rasionalitas memulai kehancuran, tapi pemusnahan, *de-sedimentasi*, *de-konstruksi*, semua pemaknaan yang dimiliki pada sumbernya pada konsep kunci tersebut. Terutama pemaknaan kebenaran.

Sangat menarik untuk melihat Derrida dalam menggunakan istilahnya disini, karena dapat membantu mencerahkan pemikiran dibalik istilah yang hampir sebelumnya dia mulai untuk mencerminkan kembali apa yang dimaksud, apa dilakukan dalam tulisannya, menggunakan terminologi Derrida sendiri. Dekonstruksi sendiri mempunyai maksud mengganggu berbagai makna dari teks, menyingkap perbedaan dan kontradiksi internalnya, sebuah bentuk analisis yang menimbulkan pertanyaan seperti asumsi metafisika teks. Dekonstruksi sendiri bukan metode kritisme melainkan dekonstruksi itu beroperasi di dalam struktur inheren tertentu di dalam teks. Sebagaimana Derrida (1997: 24) menyatakan dalam bukunya bahwa:

*“The movements of deconstruction do not destroy structures from the outside. They are not possible and effective, nor can they take accurate aim, except by inhabiting those structures. Inhabiting them in a certain way, because one always inhabits, and all the more when one does not suspect it. Operating necessarily from the inside, borrowing all the strategic and economic resources of subversion from the old structure, borrowing them structurally, that is to say without being able to isolate their elements and atoms, the enterprise of deconstruction always in a certain way falls prey to its own work”.*

Gerakan dekonstruksi tidak menghancurkan struktur dari luar. Gerakan-gerakan tersebut tidak memungkinkan dan tidak efektif, juga tidak dapat mengambil tujuan yang akurat, kecuali dengan menempati struktur tersebut. Menempatnya dengan cara tertentu, karena seseorang selalu tinggal, terlebih ketika seseorang tidak menduganya. Beroperasi dari dalam, meminjam semua sumber daya subversi strategis dan ekonomis dari struktur lama, meminjamnya secara structural, yakni katakanlah tanpa mampu untuk memisahkan unsur dan atom, usaha dekonstruksi selalu berbeda dalam cara tertentu untuk menjatuhkan korbannya pada karyanya sendiri.

Derrida menjelaskan batasan Bahasa untuk mengartikan konsep dan subjek yang berdaulat yang telah ditentukan oleh metafisika Barat yang digunakan Derrida dengan apa yang disebut sebagai *differance*. Derrida menjelaskan bahwa *differance* bukanlah sebuah kata atau konsep melainkan himpunan atau benar untuk mencari garis makna berbeda yang terpisah dan mengikat benang lainnya secara bersama-sama. Derrida mengatakan bahwa *difference* bukan milik suara maupun tulisan pada maknsa biasa, akan tetapi seperti ruang aneh yang akan menggabungkan antara percakapan dan tulisan.

Niesche menggunakan konsep dari Derrida dan Lyotard tujuannya adalah untuk memberikan dasar dalam hal literature dan perdebatan tertentu, serta diinginkan agar menghasilkan penerapan berbagai alat teoritis yang lebih luas dalam memahami dan membongkar ide-ide yang dimunculkan. Ide-ide *post-structuralist* bernilai dalam mengkritik perkembangan dalam kebijakan pendidikan dan reformasi saat ini, ide-ide tersebut dapat berguna dalam mendekonstruksi model yang aneh, suatu lembaga yang menghentikan solusi dan referensial diri pendidikan yang begitu khas pada *Transnational Leadership Package* (TLP).

Bagaimana kita memahami fenomena kepemimpinan bergantung pada berbagai macam teori, filsafat dan ide yang digunakan. Ribbins (1997: 10) mengatakan bahwa:

*“Traditional reports of headship decontextualize in the way which has been described above but also sometimes do so insofar as they do not attempt to locate what heads say within a context of the views of significant others (senior and other staff, pupils, parents and governors) within the community of the school. A contextualized perspective would seek to give the reader some access to such information.”*

Laporan tradisional kepemimpinan mengontekstualisasikan dengan cara yang telah dijelaskan, tetapi juga kadang-kadang melakukannya sejauh mereka tidak berusaha untuk menemukan apa yang kepala katakan dalam konteks pandangan orang lain yang signifikan (senior, staf lain, murid, orang tua dan gubernur) dalam komunitas sekolah. Sebuah perspektif kontekstual akan berusaha untuk memberikan pembaca beberapa akses ke informasi tersebut.

Pada bidang kepemimpinan pendidikan, selama ini pengertian kepemimpinan bergantung pada pembuatan teori dan perkembangan model dari apa yang beberapa ahli dianggap sebagai dasar teoritis dan penelitian. Menurut Ribbins (1997: 12) kepemimpinan adalah aktor:

*“The educational leader as incidental actor. Such studies do not focus on the perceptions and practices of the educational leader, rather he or she is regarded as one among a number of subjects for investigation.”*

Pemimpin pendidikan sebagai aktor insidental. Studi tersebut tidak fokus pada persepsi dan praktek pemimpin pendidikan, bukan dianggap sebagai salah satu di antara sejumlah mata pelajaran untuk penyelidikan. Perkembangan model dari dalam pendidikan tergantung pada pengetahuan *self-referential*, apa yang dimaksud sebagai dasar pengetahuan adalah paradigmatik sempit yang mengacu pada banyak literature tentang kepemimpinan.

Gerakan perkembangan standar profesional untuk pemimpin pendidikan nampaknya mendapatkan momentum yang baik. Di Amerika Serikat ada standar ISLLC bersama dengan

berbagai negara lain seperti National College (Kampus Nasional) di Britania Raya yang akhir-akhir ini mulai mengembangkan standar bagi kepala sekolah. Reinhartz dan Beach (2004: 5) mengatakan tentang standar kepemimpinan:

*“any discussion of school leadership must be include the standards by which school personel are certifed or licenced. standards for the preparation of school administrators reflect contemporary views of leadership theory and serve not only to guide proffesional programs but also serve as job descriptions for school leaders.”*

Setiap diskusi tentang kepemimpinan sekolah harus mencakup standar tentang personal sekolah bersertifikat atau berlisensi. Standar untuk persiapan administrator sekolah mencerminkan pandangan kontemporer teori kepemimpinan dan melayani tidak hanya untuk memandu program profesional tetapi juga berfungsi sebagai deskripsi pekerjaan bagi para pemimpin sekolah. Standar ISLLC menggunakan 6 standar mengembangkan kepemimpinan pendidikan.

Masalah standar kepemimpinan pendidikan atau kompetensi individu tidak dikritisi terlalu dalam oleh Niesche, melainkan adalah alasan dibalik kerangka standar kompetensi tersebut, dan untuk apa kerangka standar kepemimpinan lakukan dalam hal perkembangan dasar pengetahuan dan penerapannya melalui tinjauan dan pemeriksaan kinerja yang bermasalah. Standar-standar ISLLC didasarkan pada penelitian empiris dan pendidikan kritis terbatas dan akibatnya akan terus berkontribusi pada reputasi penelitian kepemimpinan pendidikan yang buruk.

Keadilan sosial dan pemerataan pendidikan telah muncul sebagai masalah penting bagi kepemimpinan pendidikan. Efektifitas sekolah dan gerakan perbaikan, bersama dengan penentuan performativitas dan manajerialisme yang menyertai dalam kebijakan pendidikan telah memarjinalkan pandangan bahwa upaya untuk melihat lebih pada sekolah yang inklusif dan berkeadilan. Kepemimpinan jelas mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah keadilan sosial, keanekaragaman, dan pemerataan pendidikan tetapi dengan cara memberikan penghormatan pada corak kompleks yang mewakili perbedaan-perbedaan dan keanekaragaman siswa. Gagasan Derrida dan Lyotard dapat digunakan karena melalui gagasan Derrida dan Lyotard pemahaman keadilan dan perbedaan tertentu bisa menambah wacana dengan cara yang belum benar-benar di eksplorasi dalam pendidikan. Para pemimpin pendidikan saat ini hanya mematuhi agenda pemerintah untuk mengukur hasil pendidikan pada lingkup yang sempit, padahal ada peran pemimpin pendidikan untuk secara aktif mendukung kelompok-kelompok yang kurang beruntung.



Ide *post-structuralist* sangat penting dalam menguraikan bagaimana pergeseran makna di dalam literature dan teks kepemimpinan menggunakan pendekatan dan wacana tertentu dibanding lainnya. Pemikiran Derrida dan Lyotard membantu menafsirkan teks dan wacana yang begitu melekat dalam kepemimpinan pendidikan. *Post-Structuralist* mewakili pendekatan atau metodologi yang koheren karena untuk memancing garis-garis pemikiran baru kedalam kepemimpinan pendidikan. Konsep *Post-Structuralist* memberikan kumpulan konsep yang interpretative dimana seseorang dapat mencerahkan cara berpikir yang berbeda kedalam wacana dan pendekatan yang berlaku tentang kepemimpinan pendidikan.

Niesche meyakini bahwa sudut pandang kritis dalam kepemimpinan pendidikan saat ini bukan praktik terbaik atau menunjukkan pemahaman tetap tentang kepemimpinan tertentu yang diduga dapat menghasilkan peningkatan hasil atau skor ujian siswa. Menurut Purwanto (2010: 39) hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar dapat dikatakan sempurna menurut Nana (2010: 32) apabila target jangkauan mengenai pencapaian tingkat sebagaimana yang telah disebutkan sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan siswa.

Penekanan pada dekonstruksi pemimpin pendidikan ini adalah menciptakan sebuah ruang resistensi melalui perbedaan dibanding melalui cara bertahap. Lyotard menggunakan gagasan tentang permainan bahasa untuk menunjuk analisis pragmatic berupa frasa atau pernyataan yang menangkap keganjilan. Diantara pernyataan yang menarasikan atau menjelaskan sesuatu, selalu ada beberapa percakapan yang dilakukan. Ada perubahan permainan bahasa, salah satunya adalah menjelaskan sebuah model strategi, masyarakat ekonomi dan kemudian ketika seseorang mulai preskripsi, ia telah melompat pada permainan bahasa lainnya. Niesche menyatakan bahwa kita perlu menemukan cara yang berbeda untuk mengungkap arti kepemimpinan “seperti yang terjadi” dan cara mengartikulasikan *differends* yang baru dan berbeda.

Praktik-praktik Niesche dalam menelaah kembali makna dari kepemimpinan pendidikan dapat disambut dengan baik. Tujuannya adalah untuk mencari makna dibalik kepemimpinan pendidikan yang telah distandarkan oleh beberapa negara seperti Amerika Serikat dengan ISLLC. Reinhartz dan Beach (2004: 6-10) menyebutkan bahwa standar-standar ISLLC tersebut adalah:

**Tabel 1**  
**Standar Kepemimpinan ISLLC Amerika Serikat**

STANDAR	ISI
1	<i>Facilitating the development, articulation, implementation, and stewardship, of a vision of learning that shared and supported by the school community</i>

2	<i>Advocating, nurturing, and sustaining a school culture and instructional program conducive to student learning and staff professional growth</i>
3	<i>Ensuring management of the organization operations, and resources for a safe, effective, and efficient learning environment</i>
4	<i>Collaborating with families and community members, responding to diverse community interest and needs, and mobilizing community resources</i>
5	<i>Acting with integrity, fairness, and in an ethical manner</i>
6	<i>Understanding, responding to, and influencing the larger political, social, and economic, legal, and cultural context</i>

Kritik-kritik Nietzsche terhadap standar kepemimpinan pendidikan tidak dapat disalahkan, akan tetapi jika kita terlalu lama hanya memikirkan makna dibalik kepemimpinan pendidikan yang telah disusun oleh para ahli maka kita akan semakin lama dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kepemimpinan pendidikan tersebut. Seperti pengertian kepemimpinan pendidikan yang telah disusun oleh Malayu (2001: 169) bahwa kepemimpinan dalam organisasi adalah dapat menciptakan integrasi yang serasi dan mendorong gairah kerja staf untuk mencapai sasaran yang maksimal. Selain itu, Yukl (2010: 3) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain, guna membimbing, membuat struktur, serta memfasilitasi aktivitas hubungan di dalam organisasi

Dikritik oleh Nietzsche bahwa standar kepemimpinan cukup bermasalah karena isinya hanya membentuk kepemimpinan melalui perhitungan kepemimpinan individualitas (berbatasan dengan teori sifat, serta setara dengan pendekatan perilaku yang ketinggalan zaman). Akan tetapi kritik Nietzsche tersebut tidak tepat karena kepemimpinan membutuhkan standar untuk menampung dinamika organisasi yang unik. Kepemimpinan pendidikan dalam organisasi selain dapat menampung keunikan dalam organisasi juga seharusnya dapat memikirkan pemerataan pendidikan dengan cara tidak membeda-bedakan siswa yang menginginkan belajar.

Pada akhirnya, Nietzsche tidak keliru mengkritik kepemimpinan pendidikan dengan menggunakan filsafat Derrida dan Lyotard. Akan tetapi tidak serta merta kritik tersebut mematikan teori kepemimpinan yang telah ada saat ini. Seperti kita akan membangun sebuah rumah, bahan-bahan yang digunakan sudah siap (seperti batu-bata, semen, kayu, pasir, tanah, genteng) dan tinggal menyusun saja, akan tetapi oleh yang mempunyai rumah kita disuruh untuk menguraikan satu persatu bahan (kandungan semennya, kandungan pasirnya, kandungan batanya, dan lain sebagainya) tersebut guna memahami kegunaan bahan-bahan tersebut, maksudnya kemungkinan tidak salah yakni agar diperoleh kombinasi yang tepat antar bahan tersebut agar memperoleh bangunan yang terbaik. Akan tetapi jelas sekali bahwa pembangunan

tidak akan dapat segera dimulai dalam artian dapat terhambat ataupun dapat berhenti apabila tak pernah ada kesepakatan dan kesesuaian antara bahan yang diinginkan dengan bahan yang ada.

### C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka kritik kepemimpinan pendidikan menurut Niesche ini adalah:

1. Niesche mengkritik standar kepemimpinan yang tidak fokus terhadap keadilan sosial yang masih banyak mengkesampingkan kaum-kaum tertentu.
2. Niesche dalam mengkritik standar kepemimpinan dan fokus terhadap keadilan sosial adalah menggunakan filsafat yang dicetuskan oleh Derrida dan Lyotard.
3. Niesche tidak mencoba untuk membangun sebuah pengertian kepemimpinan pendidikan, akan tetapi lebih kepada memancing untuk memikirkan kembali arti dari kepemimpinan pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Al-Mawardi, Imam. (2000). *Al-Ahkaamus-Sulthaaniyyah Wal-Wilayaatud-Diiniyyah*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press.
- Derrida, Jacques. (1997). *Of Grammatology*, Amerika: The John Hopkins University Press.
- Dirawat dkk. (1983). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Hasibuan, Malayu. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Judy Reinhartz and Don M. Bach, (2004). *Educational Leadership ; Changing Schools, Changing Roles*, Boston: Pearson.
- Northouse, Peter G. (2005). *Leadership, Theory and Practice*, New Delhi.
- Poerwadarmita, WJS. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngilim. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ribbins, Peter. (1997). *Leader and Leadership in the School, Collage and University*, London: Wellington House.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulistyorini. (2001). *Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Th 28 no.1 Januari 2001
- Suprayogo, Imam. (1999). *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Stain Press,
- Terry, George R. (1997). *Principles of Management*, Richard D. Irwin, INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yukl, Gary. (2010). *Leadership in Organization*, New Jersey: Pearson.